

**ANALISIS PERKEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DALAM
SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK PADA KASUS
PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

SITA SARI YULIANA

NIM: G01215011



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
SURABAYA
2019**

**ANALISIS PERKEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DALAM
SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK PADA KASUS
PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ekonomi**

Oleh:

SITA SARI YULIANA

NIM:G01215011

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ilmu Ekonomi
Surabaya
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sita Sari Yuliana

NIM : G01215011

Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi

Judul Skripsi : Analisis Perkembangan Kawasan Agropolitan Dalam Kerangka Sustainable Livelihood Framework Pada Kasus Pemberdayaan Petani Di Kabupaten Sidoarjo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Desember 2019

Saya yang menyatakan,


METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Sita Sari Yuliana

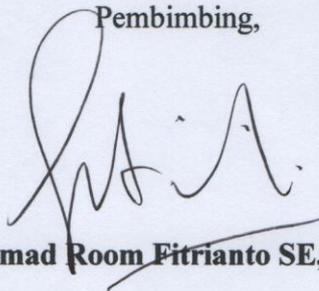
NIM. G01215011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Sita Sari Yuliana NIM. G01215011 ini telah diperiksa dan disetujui untuk skripsi.

Surabaya, 09 Desember 2019

Pembimbing,



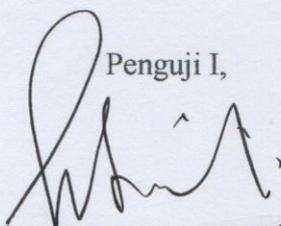
Achmad Room Fitrianto SE, M.E.I

NIP. 1997706272003121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Sita Sari Yuliana NIM. G01215011 ini telah dipertahankan di depan majelis Sidang Munaqosah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Senin, 16 Desember 2019 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Ekonomi

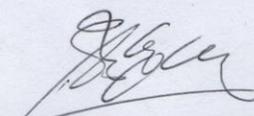
Majelis Munaqosah Skripsi :

Penguji I,


Achmad Room Fitrianto, SE, MEI

NIP. 197706272003121002

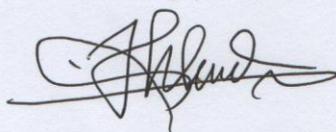
Penguji II,



Ana Leni Roby Candra Yudha, M.SEI

NUP. 201613311

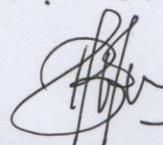
Penguji III,



Abdul Hakim, MEI

NIP. 197008042005011003

Penguji IV,



Betty Silfia Ayu Utami, SE, M.SE

NIP. 198706102019032019

Surabaya, 16 Desember 2019

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Ali Arifin, MM

NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITA SARI YULIANA
NIM : G01215011
Fakultas/Jurusan : FEBI/ILMU EKONOMI
E-mail address : sitayuliana7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

ANALISIS PERKEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DALAM SUSTAINABLE LIVELIHOOD FRAMEWORK PADA KASUS PEMBERDAYAAN PETANI DI KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Desember 2019

Penulis

(SITA SARI YULIANA)

nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pengelolaan sumber daya oleh pemerintahan daerah dan masyarakat merupakan bagian dari pembangunan ekonomi daerah. Kebijakan pembangunan yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi mampu memberikan peluang menciptakan lapangan kerja (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011). Keberhasilan menciptakan lapangan kerja adalah salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi (Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2011). Pemberlakuan Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah, memberikan kesempatan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan daerahnya sesuai potensi sumber daya lokal yang ada.

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran manusia secara material dan finansial, oleh karena itu pembangunan harus dipandang sebagai proses multi dimensional yang melibatkan reorganisasi dan reorientasi sistem ekonomi dan sosial secara menyeluruh (Todaro, 2004: 28). Pada kasus negara berkembang seperti Indonesia, Pembangunan ekonomi terkonsentrasi pada wilayah perkotaan. Dengan pembangunan perkotaan diharapkan terjadi efek perembesan (*trickle down*

kawasan agropolitan didasarkan pada keterkaitan yang saling menguntungkan.

Melakukan kerjasama yang kuat dan pendirian yang kokoh pada masyarakat, swasta dan pemerintah merupakan mensikapi berbagai tantangan dalam pembangunan pertanian yang sejalan dengan upaya percepatan pembangunan pedesaan. Sehingga akan terwujud sebuah peraturan usaha-usaha agribisnis setiap perkotaan dan pedesaan untuk pembangunan ekonomi yang semakin cepat setiap masing-masing daerah. Pemerintah sebenarnya telah merumuskan strategi pembangunan berbasis agropolitan, namun sebenarnya tidak banyak daerah yang berhasil menerapkan program ini. Persoalan ini disebabkan adanya belum terintegrasi kebijakan pembangunan berbasis agropolitan antara pemerintah pusat dengan kabupaten atau kota. Sebenarnya konsep pembangunan berorientasi pada basis pertanian sudah di ungkapkan sudah lama. Pemerintah Provinsi Jawa Timur khususnya di Kabupaten Sidoarjo dapat mengadaptasi sistem agropolitan dikarenakan tipikalnya dan potensi dasar sebagai Provinsi agraris-maritim sangatlah sesuai dengan konsep agropolitan yang menekankan keeratan hubungan antara desa dan kota secara sinergis.

Sebagai contoh kasus; Desa Wonokasian Wonoayu apa bila dibandingkan dari segi keadaan umumnya Kabupaten Sidoarjo, pemerintah harus mampu mengklarifikasi kondisi untuk mempertimbangkan keadaan sosial, kondisi keuangan, sumber daya alam,

5. Penelitian yang dilakukan oleh Aviani Intan Soraya dan dkk, pada tahun 2015 yang berjudul “Strategi Pengembangan Kabupaten Mojokerto Sebagai Kawasan Agribisnis”. Kategori ini berupa jurnal. Tujuan penelitian yaitu untuk strategi pengembangan wilayah kawasan Mojokerto berdasarkan atas konsep agribisnis dalam meningkatkan perekonomian. Persamaan dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan wilayah dengan konsep agropolitan di Kabupaten Mojokerto dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Astriningtyas pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Pengembangan Kawasan Agropolitan Bagelan di Kabupaten Purworejo”. Kategori ini berupa skripsi. Tujuan penelitian yaitu Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk meneliti proses implementasi kebijakan pengembangan kawasan agropolitan Bagelan dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan tersebut.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Sebastian Seragih dan dkk, pada tahun 2007 yang berjudul “ Kerangka Penghidupan Berkelanjutan-Sustainable Livelihoods”. Kategori ini berupa jurnal. Tujuan penelitian yaitu untuk menjalankan agenda dan melaksanakan pelatihan-pelatihan bersepektif sustainable livelihoods. Persamaan dalam penelitian ini adalah upaya pembangunan pedesaan dan pengentasan kemiskinan di Indonesia dalam kerangka penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihoods).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Farhanah, pada tahun 2015 yang berjudul “Pengembangan Kawasan Agropolitan di Wilayah Rojono Kabupaten Wonosobo”. Kategori ini berupa skripsi. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis komoditas unggulan dari masing-masing kawasan sentra produksi pada Kawasan Agropolitan di Wilayah Rojono Kabupaten Wonosobo. Persamaan dalam penelitian ini adalah menganalisis strategi pengembangan Kawasan Agropolitan di Wilayah Rojono Kabupaten Wonosobo berdasarkan urutan prioritas.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Yulianto pada tahun 2013 yang berjudul “Perencanaan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bendungan di Kabupaten Trenggalek”. Kategori ini berupa tesis. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis serta menginterpretasikan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Persamaan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan perencanaan kawasan agropolitan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Room Fitrianto pada tahun 2017 yang berjudul “Religious Activities and Empowerment: Sustainable Livelihood Framework Approach In Enhancing The Desa Luworo Potencies atau Pendekatan Kerangka Mata Pencaharian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Potensi Desa Luworo” Kategori ini berupa jurnal. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengembangan

1. Pengembangan adalah Suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pelatihan dan pendidikan.
2. Ekonomi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa.
3. Kawasan adalah wilayah yang mempunyai fungsi utama lindung atau budidaya.
4. Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya.
5. Kawasan Agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengolahan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional keruangan satuan sistem permukiman dengan sistem agribisnis. Kawasan perkotaan yang berorientasi terhadap pengembangan kegiatan pertanian, kegiatan penunjang pertanian, dan kegiatan pengolahan produk pertanian.
6. Sustainable livelihood framework adalah bisa disebut dalam bahasa, Indonesia penghidupan berkelanjutan, pendekatan

menyeluruh dalam mengatasi kendala yang paling mendesak yang dihadapi oleh masyarakat.

7. Perubahan sosial merupakan proses pergeseran tatanan sosial di masyarakat atau proses perubahan pemikiran manusia.
8. Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha.
9. Aset adalah kualitas berguna atau berharga, orang atau benda dan sebuah keuntungan atau sumber daya.
10. Strategi pengembangan agropolitan adalah penggabungan pendekatan sektoral dan pendekatan sosial dalam rangka terwujudnya perimbangan pembangunan wilayah.
11. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, sumber energy atau bahan baku industri, serta untuk mengelola lingkungan hidup yang dilakukan oleh manusia.
12. Sektor Pertanian adalah sumber daya alam yang memiliki keunggulan komperatif dan proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan komperatif baik untuk kepentingan ekspor maupun impor. (Tambunan , 2009).

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode campuran dengan format deskriptif. Menurut Bungin (2004) format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi. Pada format deskriptif ini dapat dilakukan penelitian studi dan survey.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran dengan format deskriptif. Menurut Bungin (2004) penelitian dengan format deskriptif dapat dilakukan melalui survey baik secara langsung, yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan, meringkas berbagai situasi atau kondisi, atau dengan menggunakan berbagai variabel. Sustainable Livelihood Framework (SLF) akan berfungsi sebagai kerangka kerja metodologis dan alat analisis untuk menyelidiki masalah utama dalam penelitian ini yaitu, bagaimana dan melalui apa artinya masyarakat lokal, atau dalam hal ini kepentingan sektoral lokal tertentu, merespon dan beradaptasi dengan keterbatasan dan kerentanan yang dihadapi guna mencari perbaikan kesejahteraan. Sementara mengakui keberhasilan SLF sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi kompleksitas lokal, Scoones (2009) lebih lanjut berpendapat bahwa penekanan banyak praktisi pada ketelitian dan rasionalitas telah menghasilkan output yang didefinisikan secara sempit. Seruannya untuk pengawasan yang lebih besar terhadap asumsi yang mendasari SLF tentang apa yang merupakan mata

identifikasi masalah dan batasan masalah guna membatasi permasalahan agar pembahasan tetap pada latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang diteliti, kemudian kajian pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu, dan dilanjutkan tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional variable, dan metode penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengenai kerangka teoritis atau kerangka konseptual yang memuat penjelasan teoritis sebagai landasan atau alat analisis dalam melakukan penelitian. Teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu teori pengembangan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan agropolitan, konsep pengembangan kawasan agropolitan, potensi kawasan agropolitan yang di tonjolkan di Kabupaten Sidoarjo, keterkaitan kawasan agropolitan pada kerangka sustainable livelihood framework, serta bagaimana kesejahteraan petani.

Bagian ketiga, merupakan uraian mengenai data penelitian yang memuat deskriptif data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti secara obyektif atau tidak dicampur dengan opini penelitian. Deskriptif dilakukan dengan jelas dan lengkap. Data penelitian meliputi gambaran umum pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo, keterkaitan kawasan agropolitan pada kerangka sustainable livelihood framework, kesejahteraan petani dan strategi kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kebijakan pembangunan nasional dalam segi pembangunan pertanian, merupakan langkah awal sebagai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, bahwasannya industri sangat bergantung dengan keberhasilan pembangunan pertanian maka dari itu pentingnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih bagi sektor pertanian (Daniel, 2002: 16). Terlihat sangat nyata sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pemerintah dalam mengoptimalkan peranan sektor pertanian dengan cara mengembangkan kawasan agropolitan salah satunya.

Pembangunan sebagai rangkaian usaha untuk mewujudkan pertumbuhan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Signal, 2008: 4). Teori kuznet menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya bergantung pada sektor pengolahan dan sektor industri saja tetapi sangat bergantung pada sektor pertanian, teori ini untuk memaparkan bahwa sektor pertanian bisa mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makan, subsektor perikanan, subsektor perikanan subsektor hortikultura, dan subsektor kehutann. Pertanian Pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterkaitan desa dan kota. Dapat mewujudkan melalui pengembangan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, terdesentralisasi , berbasis kerakyatan, dan berkelanjutan di kawasan agropolitan.

Bab ini terdiri dari bab pertama yaitu landasan teori yang menjelaskan teori yang dipakai. Sub bab kedua menjelaskan penelitian terdahulu. Sub bab ketiga yaitu kerangka konseptual yang merumuskan permasalahan yang menjadi sebuah penelitian.

A. Pembangunan wilayah

Pembangunan awalnya dilakukan oleh negara-negara baru yang biasanya baru melepaskan diri dari penjajahan. Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sistem yang direncanakan dan pertumbuhan menuju kearah yang lebih baik, mampu berorientasi pada modernitas dan kemajuan ekonomi sosial yang didefinisikan oleh (Syamsi.1993: 4). Pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari yang namanya pertumbuhan, dapat diartikan bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan menjadikan sebuah akibat adanya pembangunan (Riady dan Bratakusumah, 2005: 6). Salah satu pakar ekonomi yang bernama Rostow (1965) yang mengungkapkan bahwa teori pertumbuhan ekonomi secara bertahap, salah satunya yaitu menurut Rosrow: tahapan *take off* atau diartikan tahap lepas landas. Pada tahapan tersebut mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan sektor pertanian yang awalnya bergerak menuju keadaan yang lebih luas, akan tetapi masih sering mengalami kemunduran dikarenakan lemahnya

sebagaimana mestinya dijelaskan dari penggunaan sumber daya dapat menjadi optimum dan distribusi pendapatan dan pertumbuhan antar wilayah satu dengan wilayah lainnya akan merata, 3. Konsep teori growth pole, industri tertentu perlu dikembangkan dengan berbagai fasilitas pendukung sehingga menstimulasi berbagai macam aktifitas ekonomi di wilayah sekitarnya. Konsep ini berkembang di Prancis pada tahun 1950, 4. Konsep teori export base, Pertumbuhan wilayah dipicu oleh permintaan eksternal. Pendapatan yang diterima dari ekspor digunakan untuk menstimulasi permintaan internal dan pertumbuhan wilayah. Teori ini berkembang pada awal dekade lima puluhan, 5. Centre-periphery-models, Myrdal mengungkapkan bahwa negara berkembang tidak mungkin berdampingan dengan Negara maju dalam kerangka mekanisme pasar, dikarenakan akan menghasilkan kesenjangan yang akan semakin memperparah suatu negara. Myrdal baru diakui pada awal tujuh puluhan sebagai paradigma baru pembangunan. Alasan diperlukannya upaya pengembangan pada suatu daerah tertentu terkait dengan adanya permasalahan yang tidak seimbang pada demografi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketertinggalan pembangunan, tingginya biaya produksi, serta adanya kebutuhan yang sangat mendesak (T.Fernandes, 24.2000). Sebenarnya banyak sekali definisi tentang pengembangan wilayah atau kawasan, salah satu definisi yang dijelaskan oleh Prof. Homburg (1985), mengungkapkan bahwa pengembangan tersebut merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan

pelancar, Berikut adalah syarat yang harus ada untuk pembangunan pertanian yang diungkapkan oleh Mosher dan Lincoln (2015:412-413) yaitu kredit produksi, pendidikan pembangunan, kegiatan gotong royong petani, dan perbaikan serta perluasan tanah pertanian. Agropolitan pertama kali diperkenalkan oleh Mc.Douglass dan Friedman pada tahun 1974 yang mempunyai maksud dan tujuan untuk pengembangan pedesaan. Secara harfiah agropolitan berasal dari dua kata yaitu agro: pertanian dan politan atau polis:kota, secara umum program agropolitan mengandung pengertian pengembangan kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian.

Masyarakat dalam kehidupannya tidak akan bisa terlepas dengan adanya peranan petani, dikarenakan petani sebagai pemenuh kebutuhan pokok semua masyarakat dan setiap anggota masyarakat dalam kebutuhan pokok sehari-harinya. Kita tidak bisa membayangkan jika tidak ada para petani, tentunya dalam kebutuhan pokok sehari-hari kita harus mengimpor barang-barang pangan dari luar dan akan semakin menambah membengkaknya pengeluaran. Petani mampu mengurangi angka pengangguran yang cukup besar bahwa sektor petani terbuka secara luas jika para pelaku petani mempunyai modal dan ilmu yang mumpuni untuk mengelola pertanian dengan benar dan mampu mengikuti perkembangan jaman yang ada. Para petani dan masyarakat berkesinambungan atau saling terkait disamakan antar produsen dan konsumen.

Kawasan agropolitan mempunyai ciri-ciri sendiri, menurut Bapeda Jawa Timur adalah sebagai berikut, (1) Sebagaimana besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian dan agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari: a. Subsistem usaha tani atau pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup usaha yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan, b. Subsistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup mesin, peralatan pertanian pupuk dan lain-lain, c. Subsistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang meliputi industri-industri pengolahan dan pemasarannya termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor, d. Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. (2) Adanya keterkaitan kota dengan desa (*urban-rurallinkages*) yang bersifat independensi atau timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di pedesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*) dan produk olahan skala rumah tangga (*off fram*) sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain yaitu modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian, dan lain sebagainya. (3) Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan)

pertanian, (3) Keterkaitan pusat-pusat kegiatan produksi, (4) Orientasi pusat-pusat permukiman, (5) Orientasi hubungan keluar wilayah. Teori pendukung pengembangan kawasan agropolitan diantaranya terdapat ahli Whitby (1984) dan Friedman (1966) menyatakan bahwa dalam proses pembangunan pedesaan yang utama yang perlu diperhatikan yaitu sektor pertanian yang disebut sebagai basis perekonomian wilayah pedesaan, selanjutnya dapat meneliti wilayah-wilayah potensial untuk pengembangan pertanian. Pendapat lain telah memberikan uraian bahwa konsep agropolitan merupakan siasat pembangunan pedesaan yang dipercepat dan dilakukan melalui kerangka tata ruang untuk pembangunan (Friedman, 1976). Proses produksi pertanian terjadi di dalam kegiatan-kegiatan usaha yang tersebar di seluruh wilayah (Mohser, 1969). Menciptakan struktur pedesaan yang progresif diperlukan pusat pemasaran, tempat percobaan, jalan-jalan pedesaan dan penelitian, hal tersebut saling berkesinambungan sehingga harus dilakukan secara bersama-sama.

Kawasan agropolitan merupakan kota pertanian yang mampu melayani, menarik, mendorong kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis), serta sebagai kota pertanian yang tumbuh dan berkembang dikarenakan berjalannya sistem dan usaha agribisnis di wilayah sekitarnya (Depten, 2002). Pengembangan kawasan agropolitan perlu di perkuat dengan adanya kebijakan-kebijakan struktural pemerintah melalui pembuatan aturan atau hukum, distribusi, persaingan, produksi dan konsumsi yang melindungi petani, serta dalam pengelolaanya tidak

harga yang diberikan oleh para petani tidak sebanding dengan kerja kerasnya atau bisa dibilang menerima hasil penjualan hasil pertanian mereka dibawah harga pasar. Mendukung dan memberi nilai tambah pada produk pertanian, sebuah program bantuan yang melibatkan para penyuluhan Dinas Pangan dan Pertanian di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui pendekatan Sustainable Livelihood Framework atau disingkat dengan SLF.

I. Pemetaan Kerentanan

Kerangka kerja mata pencaharian yang berkelanjutan telah digunakan. Kerangka kerja ini mempunyai tujuan yang dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan dan penyebab pemicu kerentanan. Kerangka kerja SLF juga mampu mengenali kesadaran masyarakat dalam merespons masalah yang dihadapi. Pengamatan dan kegiatan yang dilakukan ditekankan pada pemetaan asset masyarakat dan upaya masyarakat untuk menciptakan nilai tambah pada asset mereka, akan tetapi menciptakan nilai tambah bukanlah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan kekayaan masyarakat. Kemiskinan dan ketidaksetaraan adalah dua masalah yang harus berlanjut dalam pembangunan berkelanjutan. Kesenjangan informasi dan letak geografis mempengaruhi mata pencaharian dan pembangunan masyarakat. Mengurangi potensi kerentanan dalam masyarakat merupakan salah satu

Konsep yang sesuai untuk mengetahui persoalan yang terjadi yaitu dengan menggunakan pendekatan Sustainable livelihood framework yang dikolaborasikan dengan pemberdayaan masyarakat petani agar mampu meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pembangunan berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan generasi masa depan (WCED, 1988). Bagaimana memperbaiki kerusakan lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial merupakan salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Pembangunan juga menyikapi keterbatasan ketersediaan sumber daya alam. Pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan, pembangunan sosial, dan pembangunan infrastruktur mempunyai tujuan masing-masing dalam mencapai perbaikan. Di antara lain, pembangunan ekonomi adalah untuk mencukupi kebutuhan dasar dan pembangunan lingkungan adalah pembangunan untuk generasi sekarang dan yang akan datang, pembangunan sosial berarti pemenuhan kebutuhan dasar bagi semua, serta pembangunan infrastruktur mendukung sistem sosial dan ekonomi yang kompleks.

Keberadaan infrastruktur yang memadai mempunyai peran dalam mendukung keberlanjutan pembangunan dilihat dari segi sistem ekonomi dan sosial (Grigg, 1988). Dalam rangka mendukung program ketahanan pangan Pemerintah Daerah Sidoarjo mengembangkan kawasan Agropolitan berdasarkan potensi komoditi lokal dan ini dilakukan dalam rangka mendorong tumbuh kembangnya berbagai usaha di bidang agribisnis yang

Tujuan penelitian mata pencaharian adalah untuk menganalisis keragaman cara orang mencari nafkah (Kaag 2004; Scoones 2009). Lapangan berevolusi dari rumah tangga dan pertanian studi sistem dan memanfaatkan kerangka aset atau proses atau kegiatan yang digunakan dalam pengurangan kemiskinan, keberlanjutan, dan penelitian strategi mata pencaharian (Scoones 1998; Ellis 1999; De Haan dan Zoomers 2005). Ini pendekatan didorong oleh kebutuhan untuk memperdalam pemahaman kita tentang kemiskinan dari konseptualisasi ekonomi murni (didefinisikan dalam hal kurangnya pendapatan atau GNP / kapita).

Ditinjau dari banyaknya penduduk usia produktif, SDM yang ada di Desa dengan tenaga mereka serta ide-ide yang kreatif untuk berwira usaha. Namun kenyataannya dari jumlah usia produktif tersebut hanya sebagian yang mempunyai pekerjaan dan sisanya pengangguran. Mengenai pemetaan aset penghidupan, terdapat tiga kategori rumah penduduk yang di hasilkan dari pemetaan potensi fisik yaitu penghidupan sangat layak, penghidupan tidak layak, dan penghidupan sangat tidak layak.

Kategori pertama, rumah yang di tandai dengan kondisi bangunan rumah yang sudah berupa rumah gedong, berlantai keramik, sera beratap genteng dan memiliki kategori berpenghidupan sangat layak. Selain kondisi rumah, ditandai dengan pengeluaran yang banyak pula dari segi pengeluaran ekonomi juga dapat ditarik hubungan penghidupan sangat layak. Pengeluaran bisa ditarik sebuah gambaran mengenai barang apa saja yang ada di rumah tersebut.

Kategori kedua, rumah dengan kategori berpenghidupan tidak layak. Umumnya rumah dengan kategori ini masih bertipe joglo sederhana atau bahkan dindingnya terbuat dari kayu dan lantainya berupa tanah. Rumah yang bertipe joglo ini menunjukkan penghuninya lebih makmur. Kategori ketiga, rumah dengan kategori berpenghidupan sangat tidak layak. Pada umumnya rumah dengan kategori ini bertipe *srotong*. Selain itu rumah ini beratapnya berupa damen atau jerami, dindingnya terbuat dari gedek, lantainya berupa tanah yang sudah padat, dan tidak ada MCK dirumahnya.

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani dan buruh tani, dua profesi itulah yang menjadi penunjang utama kehidupan warga di Kabupaten Sidoarjo. Selain bertani mereka juga melakukan kegiatan berternak yang sifatnya sebagai tabungan, profesi lain diantaranya yaitu, pegawai desa, Guru, PNS, pegawai swasta, menteri kesehatan/perawat, membuka warung kecil, toko, dan menyewakan lahan pertanian. Banyak orang menghadapi pilihan yang sulit: baik untuk mengungsi ke daerah tertentu yang kurang dalam struktur pendukung yang memadai dan prospek mata pencaharian yang layak, atau tetap di tempat mata pencaharian tradisional mereka. tetapi dengan meningkatnya risiko cedera atau kematian akibat genangan, lumpur dan gas beracun, dan berkurangnya kapasitas mata pencaharian. Dalam banyak kasus, keputusan masyarakat untuk mempertahankan aset mata pencaharian yang berkurang perlu dibingkai oleh kesadaran akan kemampuan lokal yang terbatas untuk membentuk rencana rehabilitasi atau pemukiman kembali yang

Pertumbuhan ekonomi dan modernitas merupakan pembangunan masyarakat yang dikenal sebagai modernisasi. Proses pemberdayaan masyarakat dalam mendapatkan pendekatan baru untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam model Solow-Swan mencetuskan bahwa pertumbuhan ekonomi mengungkapkan dengan jelas bahwasanya kemajuan teknologi sangat memainkan peran penting. Adanya faktor kualitas sumber daya manusia adalah bagian dari kemajuan teknologi, dengan begitu dapat mengidentifikasi melalui karakter masyarakat dengan adanya permasalahan perkotaan, produksi industri, sosial dan sikap pemerintah dalam menciptakan peran sosial serta birokrasi sebagai negara bangsa. Modernitas dengan kata lain selalu berkaitan dengan teknologi. Mengkaitkan teori-teori tersebut, Kasa pada tahun 2011, mengungkapkan bahwa teknologi merupakan faktor utama yang menjadikan sebuah penentu transformasi sosial yang utama dalam masyarakat moderen dan dapat dilihat dari semua segi kehidupan yaitu teknologi. Modernitas membutuhkan pendekatan komprehensif untuk menciptakan harmoni dalam ruang lingkup lingkungan dan komunitas, Kasa (2011).

Sebagian besar aktivitas manusia adalah untuk mengeksplor sumber daya alam yang akan menghasilkan kerusakan lingkungan, namun bukan berarti eksplorasi sumber daya alam harus dimusnahkan dalam mencegah kerusakan lingkungan. Solusi menjembatani kesenjangan pengembangan haruslah disampaikan secara langsung dan konsep berkelanjutan sumber daya alam tetaplah selalu didukung. Pengetahuan ekonomi diharapkan mampu

dapat menggali potensi jangka panjang yang dimiliki dan mencegah resiko sosial yang dapat menyerang masyarakat petani. Telah diketahui dan menggarisbawahi tujuan SLF yaitu untuk menangkap kesadaran sosial dan mengungkapkan berdasarkan faktor-faktor kerentanan dan asset yang maksimal dalam menciptakan strategi mata pencaharian yang mengembangkan milik orang, kreativitas, partisipasi, kebersamaan, dan peluang ekonomi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik.

Perubahan sosial merupakan proses pergeseran tatanan sosial di masyarakat atau proses perubahan pemikiran manusia. Perubahan ini mampu merujuk pada evaluasi budaya sosial atau dinamika nilai-nilai. Perubahan paradigma dari fundamentalisme menuju kapitalisme adalah contoh perubahan, khususnya perubahan paradigma ini dapat diterjemahkan sebagai revolusi sosial. Bentuk perubahan sosial lainnya seperti diberikannya hak pilih kepada perempuan atau kebebasan sipil adalah contoh-contoh perubahan sosial. Kekuatan budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sosial dapat dipengaruhi dan diarahkan. Perubahan ini dapat meliputi perubahan alam dan lingkungan, perubahan institusi sosial, perubahan hubungan sosial dan perubahan perilaku sosial. Diperlukan evaluasi data-data sejarah guna membangun kesepahaman atas perubahan yang sedang terjadi merupakan penjelasan tentang perubahan sosial. Dalam mengupas perubahan sosial terdapat tiga teori perubahan sosial yang acapkali digunakan yaitu teori evolusi, teori fungsionalis, dan teori konflik.

Teori evolusi didasarkan pada pemikiran Charles Darwin's (1809-1882) dalam teori ini perubahan sosial pasti mengarah pada tujuan tertentu. Derajat sosial mereka mengalami perubahan, sehingga pada tahap-tahap awal perubahan sosial dapat dilihat pada perubahan kelas yang terjadi di masyarakat. Perubahan kelas yang perlahan akan memberikan atribut tersendiri bagi perilaku budaya diantara mereka dan perubahan perilaku ini merupakan dampaknya. Auguste Comte dan Emile Durkheim melihat perubahan sosial sebagai pergeseran masyarakat dari struktur yang sederhana menuju struktur yang lebih kompleks. Membandingkan kelompok masyarakat sebagai makhluk hidup yang selalu melakukan adaptasi dan perubahan tiada berakhir pernyataan dijelaskan oleh Herbert Spencer. Sebagai tahapan perubahan atau evolusi untuk mencapai tujuan bersama merupakan perubahan sosial. Ada pandangan yang melihat perubahan sosial ini sebagai perubahan multilinear dibandingkan perubahan unlinear. Teori multilinear menggaris bawahi bila perubahan komunitas masyarakat dapat terjadi secara perlahan dengan berbagai sebab dan fakta yang mempengaruhi. Perubahan multilinear teori ini didasarkan kepada perubahan yang muncul dalam beberapa jalan atau metode namun tidak menutup kemungkinan mengarah pada tujuan yang sama.

Teori fungsionalis adalah perubahan sosial sebagai proses perbaikan masyarakat bukan apa yang akan merubah masyarakat. Talcott Parsons (1902-1979) melihat komunitas ini sebagai teritori alamiah yang stabil dan seimbang. Masyarakat pada umumnya mengalami perubahan toward a state of homeostasis. Keseimbangan akan hilang dan akan membahas kondisi sosial

apatis masyarakat terhadap pembangunan, ketidakmampu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan masyarakat cenderung menggantungkan hidup terhadap bantuan pemerintah serta meragukan bahwa masyarakat mempunyai potensi untuk dilibatkan sebagai pelaksanaan pembangunan. Pemberian kepercayaan pada masyarakat dalam sebuah pembangunan yang lebih berkelanjutan dapat tercapai jika masyarakat diberikan kepercayaan agar mampu menentukan proses pembangunan yang dibuthkan masyarakat sendiri. Sehingga pemerintah maupun lembaga lainnya mempunyai peran fasilitas.

Pembangunan memiliki aspek yang menjadi skala prioritas yaitu : a) memajukan ekonomi seiring dengan kualitas sumber daya manusia, b) membangun dengan kemandirian, bahwa memelihara kelangsungan hidupnya dengan kekuatan sendiri, c) membentuk masyarakat yang terpenuhi kebutuhan pokoknya. Upaya untuk membangun kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan harus dicapai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah telah merencanakan pembangunan daerah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat diantaranya yaitu : a) pembangunan pertanian bertujuan untuk mencapai perbaikan kondisi kehidupan msyarakat desa dengan meningkatkan output dan pendapatan mereka dengan jalur hasil alam dan pertanian, b) industrialisasi pedesaan merupakan langkah alternatif yang sangat strategis bagi upaya untuk menjawab permasalahan yang semakin sempitnya rata-rata kepemilikan dan penguasaan lahan didaerah, c)

Kabupaten Sidoarjo mempunyai potensi unggulan yang merupakan potensi yang mampu dikembangkan serta memiliki daya saing, dipasaran secara baik dapat dilihat dari kualitasnya, ciri-cirinya yang khas, dan harganya yang kompetitif. Potensi unggulan di Kabupaten Sidoarjo juga dari pemanfaatan potensi yang berasal dari sumber daya alam dan sumber kekayaan budaya lokal yang amat sangat potensial untuk dapat di tumbuh kembangkan. Dilihat dari potensi unggulan Kabupaten Sidoarjo meliputi berbagai sektor pertanian, perikanan, industri kecil dan menengah, dan pariwisata. Potensi unggulan pertanian sendiri meliputi beragam komoditas yang patut dijadikan potensi unggulan dikarenakan memiliki peran serta pengaruh yang besar terhadap perekonomian daerah, produksi komoditas utama terdiri dari padi, jagung, kedelai, kacang hijau, tebu dan masih banyak komoditas unggulan lainnya yang dimiliki oleh Kabupaten Sidoarjo. Petani juga menyampaikan bahwa masih mengeluhkan adanya hambatan bercocok tanam kedelai yaitu keterbatasan air dan tenaga tanam, dan harga jual produksi yang masih rendah. Kabupaten Sidoarjo adalah tanah delta terdapat endapan yang sesuai ditanam padi, jagung dan kedelai. Kebutuhan akan kedelai pada air yaitu 60% maka dari itu sangat sesuai jika ditanam pada musim kemarau. Pada harga kedelai yang tinggi bisa dibantu dengan benih yang berkelas tinggi maka akan membantu harga jual kedelai menjadi tinggi pula.

B. Kondisi Aset Sumber Daya Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Sidoarjo

Melihat kondisi di Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah yang kaya akan hasil pertanian dan sumber daya alamnya yang melimpah ruah. Dapat dilihat juga bila masyarakat mulai mengenal budaya instan yang proses penempuhannya dengan praktis dan cepat. Pengetahuan bercocok tanam yang turun temurun menjadi sebuah patokan untuk melakukan usaha pertanian. Masyarakat sebenarnya sudah banyak yang mengetahui adanya teknik budidaya yang lebih baik dan tidak merugikan lingkungan. Sebuah dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial menyebabkan sikap pengabaian terhadap kelestarian lingkungan. Berikut adalah kondisi aset yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo:

a. Kondisi Aset Sumber Daya Manusia (Human Asset)

Melihat aset manusia yang dimiliki oleh masyarakat yaitu kondisi pendidikan merupakan salah satu indikatornya. Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian, keadaan pendidikan masyarakat Kabupaten Sidoarjo cenderung membaik. Kondisi aset sumber daya manusia di Kabupaten Sidoarjo termasuk bagian dari penghidupan berkelanjutan Pengembangan kawasan agropolitan melalui konsep pendekatan wilayah maka pemberdayaan sumber daya manusia harus seiring dan sejalan (Sunarno, 2003). Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting dikarenakan tanpa didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas maka

pengembangan kawasan agropolitan dengan pendekatan wilayah akan kurang dapat menghasilkan sebuah hasil yang optimal.

Informasi yang diberikan oleh publikasi Sidoarjo dalam angka, keterkaitan sumber daya manusia salah satunya adalah pendidikan, Kegiatan pendidikan yang dicakup yaitu kegiatan pendidikan formal baik di bawah Departemen Pendidikan Nasional dan di luar departemen tersebut, diantaranya di bawah Departemen Agama, Departemen Pertanian, Departemen Kesehatan dan departemen yang lainnya. Dilihat dari segi kegiatan pendidikan meliputi banyaknya sekolah, murid dan guru yang dijabarkan menurut jenjang atau tingkatan pada tahun 2017 yaitu SD 552 sekolah, SMP 163 sekolah, SMA 63 sekolah, SMK 79 sekolah dan Sekolah Kejuruan. Perguruan tinggi di Kabupaten Sidoarjo terdapat 14 perguruan, salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah yang terletak di Kecamatan Sidoarjo mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kabupaten Sidoarjo juga telah didukung oleh adanya fasilitas-fasilitas sehubungan dengan dunia kesehatan dan farmasi yaitu dengan total sebanyak 5.707.

Melakukan pengembangan dalam suatu wilayah salah satu acuannya yaitu data penduduk dikarenakan penduduk adalah faktor utama yang tentunya berpengaruh pada perkembangan suatu kota tersebut, daerah ataupun wilayah. Meninjau aspek demografi di Kabupaten Sidoarjo dilakukan secara internal tentunya mencakup

di Dusun Tropodo mampu menjadikan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan . Terungkap oleh salah satu warga pemilik usaha pembuat tahu yang menekuni selama hampir 30 tahun lebih, berawal dari kedelai yang ditanam oleh petani masyarakat sekitar, dan beberapa perternakan yang sukses ditekuni. Semua usaha yang dilakoni kini mampu mensejahterakan warga dengan membuka lapangan perkerjaan.

Sosial merupakan proses tatanan sosial di masyarakat atau proses perubahan pemikiran manusia, perubahan ini mampu merujuk pada evaluasi budaya sosial atau dinamika nilai-nilai. Kekuatan budaya, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sosial dapat dipengaruhi dan diarahkan. Perubahan ini dapat meliputi perubahan alam dan lingkungan, perubahan institusi sosial, perubahan hubungan sosial dan perubahan perilaku sosial.

Kondisi saat ini di Kabupaten Sidoarjo dilihat dari segi sosialnya sudah berkembang lebih baik dari tahun ketahun terbukti adanya a. kelembagaan penyuluhan, kelembagaan penyuluhan merupakan jaringan pelayanan yang mampu mendukung interaksi antara petani. KJF merupakan kelompok jabatan fungsional yang kelembagaan penyuluhannya masih bernaung dibawah badan. Kelembagaan yang berada di Kecamatan dalam bentuk BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) yang keberadaannya di tiap Kecamatan yang terbagi dalam WIBI (Warga Binaan) untuk penyuluhan pertanian, b. Kelembagaan petani ini untuk meningkatkan informal yang akan dapat diarahkan untuk menangani aspek

bisnis di bidang pertanian perihal untuk memperlancar Agribisnis yang berkesinambungan. Kepercayaan yang diberikan kepada kader Taruna Tani dan Wanita Tani, mengapa demikian karena kelompok tani wanita sangat besar peranannya di pedesaan dalam hal Agribisnis dan Taruna Tani mempunyai andil yang sangat besar untuk ikut menentukan perencanaan usaha tani di desa, dan kini kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Sidoarjo tersebar di 18 Kecamatan sebanyak 656 kelompok tani.

Kelembagaan ekonomi di pedesaan erat sekali hubungannya dengan kelembagaan sosial, mengembangkan dan menumbuhkan sektor ekonomi harus didukung oleh semua aspek, berikut adalah kelembagaan ekonomi:

- Perbankan : 141 unit
- KUD : 16 unit
- Koperasi Tani : 34 unit
- UED/SP : 180 unit
- BKD : 54 unit
- Kioas Saprotan : 154 unit

Kondisi sosial berpedoman pada hubungan sosial yang terdapat pada lingkaran komunitas yang mempunyai kepercayaan, jaringan sosial yang sudah terbentuk dan norma. Hubungan antara masyarakat dan lembaga yang menjadi sebuah representasi dilingkungan Desa Krian Kabupaten Sidoarjo. Kelompok gabungan tani atau disebut dengan

infrastruktur, maka terjadilah kendala dalam mengembangkan perekonomian Kabupaten Sidoarjo. Dalam lingkungan Pemkab Sidoarjo rendahnya serapan anggaran terus akan berlanjut, angka sisa pembiayaan anggaran tahun ini diprediksikan akan mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 sisa pembiayaan anggaran sebesar Rp. 883 miliar, selanjutnya pada tahun 2018 mencapai Rp. 1,028 triliun, pada tahun 2019 telah diprediksi naik kembali diatas Rp. 1 triliun terlihat bahwa Pemkab Sidoarjo 2019 telah dianggarkan sekita Rp. 600 triliun. Membicarakan tentang keuangan yang jika mampu memaksimalkan untuk penunjang perekonomian di Kabupaten Sidoarjo maka dapat berkembang dengan baik sehingga akan menghasilkan atau menjadi peluang untuk Kabupaten Sidoarjo menjadi Kota yang mandiri dan berkelanjutan.

Informasi yang saya dapat dari beberapa narasumber dan pihak Dinas Pangan dan Pertanian meskipun sekarang pemerintah sudah memperhatikan persoalan pertanian di Indonesia sendiri, namun bantuan modal yang diberikan masih belum sepenuhnya dan kurang merata, alhasil petani khususnya di Kabupaten Sidoarjo melakukan program dengan ala kadarnya, yang sering kali menjadi keluhan para petani di Kabupaten Sidoarjo yaitu hasil produksi pertanian yang tidak seberapa, namun modal yang dikeluarkan terkadang tidak sebanding dengan pemasukan. Perlu sekali bantuan modal dan dukungan dari pihak Pemerintah Kabupaten Sidoarjo hal tersebut dipengaruhi oleh mata pencaharian yang mayoritas di sektor pertanian, dan tingkat pendapatan penduduk tergolong rendah.

C. Kebijakan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan

- I. Program Pembangunan Kawasan Agropolitan menurut Pembangunan Desa dan Kawasan Terpadu Mandiri
 - a. Penyiapan Master Plan kawasan agropolitan, termasuk didalamnya rencana-rencana prasarana dan sarana sebagai acuan penyusunan program pengembangan kawasan agropolitan memuat sebagai berikut: sistem pusat-pusat kawasan yang terkait dengan sistem Nasional atau Kabupaten, unit-unit kawasan pengembangan, penetapan sektor unggulan, dukungan sistem infrastruktur, dan dukungan sistem kelembagaan
 - b. Pendampingan Pelaksanaan Program, pelaksanaan program agropolitan masyarakat sebagai tokoh utama sedangkan pemerintah berperan menyediakan fasilitas dan pendampingan sehingga dapat menghasilkan keberhasilan yang lebih optimal.
 - c. Pembiayaan Program Agropolitan, prinsip pembiayaan program agropolitan dilakukan masyarakat baik petani, pelaku pengolah hasil, pelaku penyedia agroinput, pelaku pemasaran dan pelaku penyedia jasa. Pemerintah memfasilitasi melalui dana stimultans yang bertujuan untuk mendorong Pemda dan Masyarakat diarahkan untuk membiayai prasarana dan sarana yang bersifat publik dan strategis.
- II. Program Pemerintah Dinas Pangan dan Pertanian Kabupaten Sidoarjo Mencapai Tahun 2020

kehidupan. Dilatarbelakangi oleh ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya akan menimbulkan ketidak-stabilan ekonomi maka sangat perlu adanya pengamanan ketersediaan pangan.

b) pengembangan kualitas dan mutu produk melalui penerapan GAP (Good Agriculture Practises), berasal dari pusat sosial ekonomi dan kebijakan pertanian penerapan GAP merupakan sebuah teknis penerapan sistem sertifikasi dari proses produksi pertanian yang menggunakan teknologi maju ramah lingkungan dan berkelanjutan sehingga menyebabkan produk panen aman dikonsumsi serta kesejahteraan pekerja diperhatikan dan usaha tani memberikan keuntungan ekonomi khususnya bagi petani.

c) penyediaan benih unggul serta faktor penunjangnya, benih unggul adalah salah satu faktor penting yang menentukan tingkat hasil tanaman. Benih dipadukan dengan sarana produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, iklim yang akan menentukan tingkat hasil tanaman.

d) pengembangan sistem sertifikasi benih, mempunyai tujuan dilakukannya sertifikasi benih untuk memelihara kemurnian genetik benih dari varietas unggul serta dapat menyediakannya secara kontinyu bagi para pelaku petani yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian Republik Indonesia.

e) pengendalian dan penanggulangan Organisasi Pengganggu Tanaman (OPT), Program Pengembangan

Agribisnis ini biasanya terdiri dari hama, penyebab penyakit dan gulma yang menimbulkan efek tidak baik bagi tanaman pertanian sehingga sangat dibutuhkan pengendalian dan penanggulangan.

Program ini bertujuan untuk memfasilitasi berkembangnya usaha agribisnis mulai dari hulu, on farm, hilir dan usaha jasa pendukungnya. Program ini dapat diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas komoditas tanaman pangan yang bernilai ekonomis tinggi dan dapat dipasarkan sebagai bahan baku industri pengolahan maupun ekspor. Program ini akan dilaksanakan melalui beberapa fokus kegiatan sebagai berikut yaitu: a) pengembangan sistem agribisnis melalui Model Cooperative Farming, b) Fasilitas terhadap pengembangan Pasar Induk Agribisnis, c) pengembangan Sentra Pengembangan Agribisnis Komoditi Unggulan (SPAKU), d) pengembangan kerjasama antar daerah, e) peningkatan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil, f) peningkatan standar mutu produk, g) pemanfaatan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi yang ramah lingkungan, h) peningkatan pengembangan kawasan agropolitan, i) fasilitas pengembangan kawasan agropolitan, j) pengembangan alat dan mesin untuk pasca panen pengolahan hasil, k) pengamanan (safe guarding) pembangunan pertanian.

dengan warna hijau bukan kuning atau biru, artinya bahwa wilayah Kecamatan Krian merupakan daerah yang di sebut dengan Kawasan Agropolitan, sedangkan minapolitan berada di lokasi Kecamatan Candi, Jabon, dan Sedati. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan. Berdasarkan data produksi produk unggulan pada tahun 2017 yaitu ada kedelai 12.300 kw, padi 114.816 kw, jagung 170 kw, sapi potong 1.159 ekor. Pengembangan dan diversifikasi produk adalah Kedelai mampu dikembangkan untuk produk olahan Tahu, tempe, kripik, snack, susu kedelai, nugget, dan lain sebagainya, sedangkan produ jagung diolah sebagai bahan makanan dan pakan ternak. Kelengkapan sudah terdapat adanya master plan dalam kawasan agropolitan serta RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah), surat dukungan Gubernur No.520/1395/202.2/2013-tgl 21 Maret 2013). Prasarana dan sarana yang tersedia yaitu Jalan Poros Desa, Usaha Tani, Pengairan, Pasar pengumpul hasil, Pasar Desa, KUD, Koperasi Non KUD, Bank, BPR.

Perkembangan hingga tahun 2018 di Kabupaten Sidoarjo yaitu Pengembangan infrastruktur pada tahun 2011 difokuskan pada pengembangan dan penyediaan air bersih, pengembangan komoditas unggulan Kedelai dipusatkan di beberapa kecamatan pendukung, sedangkan pengembangan industri kecil berbahan baku kedelai di Kecamatan Krian, sedangkan produktivitas kedelai di Kabupaten Sidoarjo mencapai 19,2 kw/ha. Dilihat dari kondisi eksisting, penggunaan lahan di Kabupaten Sidoarjo terdiri dari a) penggunaan untu kawasan lindung

maupun kawasan budidaya, b) penggunaan lahan terbesar Kabupaten Sidoarjo yaitu pertanian atau sawah, c) aktivitas pertanian di Kabupaten Sidoarjo selain di tujukan untuk tanaman padi juga untuk tanaman tebu, sayuran atau palawija, serta buah-buahan, d) kegiatan budidaya perikanan meliputi perikanan tambak, kolam, keramba dan mina padi dengan hasil produksi unggulan berupa bandeng dan udang, e) sumbangan terbesar sektor tersier berasal dari sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 52,79%. Sektor sekunder berasal dari sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 43,47%, sektor primer pertumbuhan berasal dari sektor pertanian sebesar 4,39%.

II. Gambaran Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan Krian Kabupaten Sidoarjo

Perkembangan Agropolitan di Kecamatan Krian berpacu pada konsep dasar perencanaan, berkaitan dengan pengembangan satu atau beberapa wilayah pendukung yang berkaitan dengan pengembangan satu atau beberapa wilayah pendukung pada kegiatan usaha pada setiap sistem agribisnis yang didasarkan pada keunggulan dan fungsi masing-masing. Dari beberapa satuan wilayah tersebut secara spesial disatukan menjadi sebuah kawasan terintegrasi menjadi kawasan agropolitan. Dalam segi hal untuk membentuk kawasan agropolitan disusunlah Master Plain pengembangan kawasan aropolitan yang akan menjadi panduan penyusunan program pengembangan. Penyusunan master plain terdapat 5 komponen yang terdiri atas a) penetapan sektor unggulan, b) penetapan

unit-unit kawasan pengembangan, c) sistem infrastruktur, d) penetapan pusat agropolitan, e) sistem kelembagaan.

Adanya hubungan atau saling mengalami keterkaitan tersebut, pusat agropolitan dan kawasan produksi pertanian berinteraksi satu sama lain secara menguntungkan. Berdasarkan adanya saling komunikasi dan berinteraksi diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai tambah pada produksi kawasan agropolitan sehingga pembangunan pedesaan bisa migrasi antar desa dengan kota yang terjadi mampu untuk dikendalikan dan dapat dipacu dengan baik. Pengembangan sub sistem agribisnis dilakukan dengan model pengembangan Agroforestri yaitu berupa sistem tumpang sari antara tanaman tahunan dengan tanaman bulanan, dapat juga dikombinasikan dengan ikan dan ternak. Kawasan Krian mempunyai tanah yang dibidang subur akan tetapi masih terdapat hambatan pada adanya lapisan keras (agrilik) dibawahnya yang nantiya mampu mengganggu pertumbuhan tanaman petani, disebabkan perakaran tidak dapat menembus lapisan tersebut.

Adanya pengembangan kawasan agropolitan terjadilah pembangunan ekonomi yang dialokasikan pada kawasan agribisnis yang ditunjukkan pada basis di sektor pertanian. Merancang dan melaksanakan merupakan pengembangan kawasan untuk mengembangkan berbagai potensi yang sudah ada, sehingga mendorong berkembangnya sistem serta usaha agribisnis yang mempunyai daya saing yang sangat tinggi, berbasis berkelanjutan, kerakyatan dan terdesentralisasi. Kota pertanian merupakan

kawasan agropolitan yang berkembang dan tumbuh untuk dijadikan tujuan pendorong pembangunan sektor pertanian pada wilayah yang ada disekitarnya.

Peningkatan efesiensi pelayanan prasarana penompang dari kegiatan pertanian, maupun yang di butuhkan sebelum ataupun sesudah proses produksi adalah maksud dari perkembangan kawasan agropolitan. Dengan didukung oleh kemampuan skill dari entrepreneurship dari petani agar tidak terjadi hambatan pada masa yang akan datang, kurangnya kemampuan usaha dari petani akan memberikan dampak kurangnya optimal pada pemanfaatan peluang yang semakin luas terbuka untuk mengembangkan apa yang di inginkan dalam usaha kegiatan pertanian di kawasan agropolitan. Menindak lanjuti kinerja sektor unggulan yang terdapat di Kabupaten Sidoarjo telah merencanakan sebuah model perkembangan untuk mendapatkan harapan baik meningkatkan kinerja sektor unggulan seputar hal menopang perekonomian daerah. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo sudah menyusun konsep pengelolaan ruang agropolitan. Konsep pengelolaan ruang agropolitan adalah arahan kebijakan untuk menstrategikan pemanfaatan ruang diperuntukkan bagi pertanian, perkebunan, perternakan dan usaha-usaha berbasis agribisnis lainnya, maka dengan keterkaitan antara desa dan kota akan menjadi lebih intensif.

III. Dilihat dari Perekonomian Kawasan Agropolitan Kabupaten Sidoarjo

Salah satu strategi pengembangan di sektor unggulan dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi ekonomi daerah serta memperdayakan masyarakat dalam segi memanfaatkan dan mengelola, maka dari itu dapat mengintegrasikan sebagai sektor ekonomi. Kabupaten Sidoarjo sangat perlu mendapatkan prioritas pengembangan maka akan memberikan dampak yang tinggi untuk peningkatan pendapatan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja, Pengembangan pada ekonomi memerlukan penunjang untuk mempersiapkan sumber daya manusia segi penguasaan teknologi dan berakhir mampu menciptakan pembangunan daerah yang mandiri. Kabupaten Sidoarjo mengalami kemajuan perekonomian yang dapat dilihat dari kontribusi PDRB yang mengalami kenaikan sangat signifikan tahun ke tahun, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dalam mewujudkan Kabupaten Sidoarjo menjadi Kabupaten yang mandiri memerlukan beberapa kebijakan yang wajib untuk dilakukan oleh Pemerintah agar terwujud yaitu penataan dan pengembangan sektor perindustrian, pemberdayaan masyarakat lokal untuk tergabung UMKM, meningkatkan kualitas pendidikan, tenaga pengajar, dan pembangunan fasilitas kesehatan yang merata. Semua dijalankan sesuai dengan aturan maka akan dengan cepat Kabupaten Sidoarjo bisa menjadi kota mandiri.

IV. Kerentanan Kawasan Agropolitan dengan Sustainable Livelihood Framework di Kabupaten Sidoarjo

Sustainable Livelihood Framework memiliki kegunaan untuk menjelaskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi kehidupan masyarakat dan saling berhubungan dengan faktor-faktor tersebut. Pada kerangka kerja ini dapat difungsikan untuk merencanakan kegiatan pembangunan baru serta menilai berbagai sumbangan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan untuk keberlanjutan kehidupan. Sustainable Livelihood didefinisikan oleh Chambers dan Conway (Scoones 1998:5) yaitu salah satu mata pencaharian terdiri dari kemampuan-kemampuan, aset-aset dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan sebagai sarana hidup. Salah satu hal yang bisa kita atasi, mengembalikan keadaan secara normal dari sebuah tekanan yang ada, dan guncangan-guncangan, meningkatkan atau menjaga dari segi kemampuan dan aset-aset, yang tidak merusak sumber daya alam yang berbesik berupa alam.

Menciptakan bentuk mata pencaharian baru yang bisa menyesuaikan dengan kondisi perubahan iklim serta berupaya membentuk mata pencaharian yang berkelanjutan merupakan mata pencarian adaptif yang dibutuhkan. Dalam sustainable livelihood framework aset atau modal tergambarkan dalam konsep segi lima aset kehidupan dengan melihat komunitas sasaran penelitian, yaitu: aset sumber daya alam, aset sumber daya manusia, aset sumber daya sosial, aset sumber daya fisik, dan sumber daya keuangan.

Telah disampaikan juga bahwa saat ini lahan pertanian semakin tahun semakin akan mengurangi pengurangan lahan, disebabkan oleh petani yang banyak menjual lahan tanah sawahnya dengan harga mahal dengan tujuan agar kehidupan petani bisa lebih baik, akan tetapi pemikiran seperti itu sangatlah salah, dengan adanya mereka menjual lahan tanah sawahnya mereka akan kehilangan satu mata pencaharian. Hidup di zaman serba modern orang-orang kebanyakan lebih memilih berkerja dengan cara instan untuk mendapatkan uang. Bidang pertanian mereka menganggap bahwa menjadi petani itu susah belum nanti kalo gagal panen bisa-bisa banyak ruginya. Selain faktor kesusahan faktor utamanya adalah sumber daya manusianya yang masih kurang pengetahuan perihal pemberdayaan pertanian yang benar, selain itu faktor biaya produksinyapun masih mahal, terkadang biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang diterima, maka dari itu orang-orang enggan mengambil resiko yang besar, dan lebih mencari amannya saja.

agropolitan, sebenarnya Kecamatan Krian sendiri luas lahan pertanian tidak seberapa luas dibanding dengan Kecamatan Wonoayu.

Wonoayu memang mempunyai luas lahan pertanian dan dari Kementerian sendiri sudah melakukan tanam kedelai di Wonoayu, akan tetapi Wonoayu sendiri belum mampu melakukan pengolahan kedelai secara maju yang sudah dibuktikan oleh wilayah Krian itu sendiri. Agropolitan tidak hanya disebut sebagai wilayah lahan pertanian yang luas dan sebenarnya kawasan yang dimana mempunyai kesinambungan antara satu dengan yang lainnya serta mampu memberikan kehidupan yang berkelanjutan”. Bagaimana indikator keberhasilan kawasan agropolitan ?, jawaban: “ a) Adanya terbentuknya pengembangan SDM atau sumber daya manusia, b) terkait dengan pendapatan petani, c) dukungan sarana dan prasarana, d) pengembangan komoditas unggulan, e) akses teknologi informasi jaringan pemasaran yang berkesinambungan”. Bagaimana mekanisme pelaksanaan kawasan agropolitan ? jawab: “ melakukan sosialisasi gerakan pelaksanaan kawasan agropolitan, penetapan lokasi, penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi, dan perkembangan sifat siklus”.

Berdasarkan observasi sejak awal yang sudah dilakukan masih ditemukannya berbagai macam permasalahan terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo. Peneliti beranggapan bahwa sosialisasi pengembangan kawasan agropolitan kurang bisa dipahami oleh masyarakat tentang program agropolitan

tersebut, dan kebanyakan yang tahu belum sepenuhnya paham dengan aturan dan sistem dari program pengembangan kawasan agropolitan. Menurut Responden 3 selaku Kepala Desa Tropodo Kecamatan Krian mengungkapkan bahwa “ Mengenai perkembangan kawasan agropolitan belum ada tindak lanjut dari pihak Pemerintah sampai sekarang, jika memang ada gerakan atau kerjasama dari pemerintah dengan masyarakat bisa saja wilayah Tropodo Kecamatan Krian menjadi desa yang lebih maju dengan kawasan agropolitan. Sisi lain pengembangan kawasan agropolitan adalah sebuah terobosan baru yang dipandang positif, yang memiliki tujuan dapat menjadi pengaruh bagi peningkatan pembangunan pedesaan. Olahan kedelai yang diolah menjadi produk tahu memang seringkali disebut-sebut oleh beberapa kalangan, namun sangat di sayangkan kedelai yang dipakai oleh pengusaha tahu kebanyakan masih menggunakan kedelai import dari Amerika dari pada kedelai lokal, meskipun kedelai lokal masih diperlukan untuk bahan campuran pembuatan tahu atau tempe”.

Menjadi sebuah pertanyaan kenapa para petani sekitar tidak menanam sendiri kedelai, alasannya karena petani yang menanam kedelai harga jualnya tidak seberapa dihargai alias murah maka dari itu para petani kebanyakan malas untuk menanam kedelai. Harga yang diberikan petani dibawah harga beras, jika saja harga kedelai setara dengan harga beras per 1 kgnya petani masih mampu menanam kedelai. Meskipun masih ada yang menanam kedelai sampai sekarang itupun tidak banyak. Jika melihat dari sisi agribisnisnya di Tropodo pemanfaatan kedelai adanya gudang kedelai

serta kegigihan akan membuahkan hasil. Modal yang dicanangkan dulu hanya 500 ribu rupiah dan kini sudah menjadi pabrik besar. Kedelai yang digunakan tiap harinya mencapai 50 atau 60 ton perharinya. Kedelai yang digunakan untuk pembuatan tahu bukan kedelai lokal sepenuhnya, separu kedelai impor dari Amerika.

Bergantung hanya dengan kedelai lokal para usaha tahu tidak akan bisa maju, dikarenakan kedelai lokal kualitasnya tidak seberapa bagus dan kotor. Perbandingan dengan kedelai import kualitasnya lebih bagus, bersih dan kadar airnya lebih banyak sehingga tidak menyulitkan para pengolah. Segi harga sebenarnya selisihnya hanya sedikit saja, antara kedelai lokal dan kedelai import. Namun masyarakat tetap masih memerlukan hasil kedelai lokal dan tidak hanya bergantung pada kedelai import saja. Limbah atau ampas yang ada tidak terbuang begitu saja namun dimanfaatkan untuk pakan ternak dan limbah airnya untuk pengairan rumput. Pemasaran yang dilakukan oleh Responden 4 bersistem pada telepon saja dan banyak konsumen yang datang ketempat sendiri untuk mengambil pesanan tahu untuk dijual dipasar sendiri tanpa harus bersusah payah memasarkan sendiri ke pasar secara langsung. Tahu milik Responden 4 sudah tersebar di beberapa daerah yaitu Sepanjang, Mojosari, Pandaan, Sidoarjo, Gresik dan Lamongan, sampai sekarang masih dipercaya untuk memproduksi tahu dengan kualitas yang bagus.

Tidak hanya berfokus pada satu usaha, fakta yang ada dalam satu lokasi pabrik tahu yang berjalan juga usaha ternak sapi yang dulunya

hanya dua ekor sapi saja sekarang menjadi beberapa ekor sapi. Hasil dari sapi menghasilkan susu peras sapi yang sudah ada pembelinya sendiri, selain itu waktu hari Qurban tiba dipercaya oleh masyarakat dengan kualitas daging sapi yang bagus dan sehat. Selain sapi juga terdapat bebek dan entok dibelakang pabrik sapi. Tidak takut dengan pengualaran yang membekak Bpk.Muhajir mempunyai solusi dari beberapa masalah yang ada. Bermula dari pabrik tahu limbahnya mampu dimanfaatkan untu prodak tempe menjes yang memang benar-benar bersih dan yang kotor untuk makan ternak beliau. Pada samping pabrik tahu terdapat tanah luas yang berisi rumput hijau dan ternyata dijadikan sebagai pakan ternak sapi. Semua usaha Responden 4 kini berkembang dengan baik dan saling berkesinambungan, bahwa semua bisa termanfaatkan dengan baik dan teratur.

Dilihat dari segi penghidupan atau kerangka sustainable livelihood framework yang dilakukan oleh salah satu pengusaha tahu tersebut mengalami kehidupan yang berkelanjutan. Usaha tahu kini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar maupun luar, karyawan yang dipekerjakan oleh Bpk.Muhajir kini ada sekitar 60-70 karyawan yang membantu proses usaha yang sedang berjalan. Untung yang didapat dari usaha tersebut kini berbuah banyak, tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha naumun pekerjapun ikut merasakan hasilnya yaitu pendapatan unntuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Petani juga merasakan

Gambar 4.7

Responden 5 merupakan salah satu pekerja yang ada di pabrik tahu bukti nyata merasakan dampak kesejahteraan yang lebih baik adanya banyaknya pendiri usaha pembuatan tahu dari hasil tani unggulan yaitu kedelai. Melalui kesempatan kerja yang diberikan oleh masyarakat sekitar, pada setiap bulannya Responden 5 beserta pekerja lainnya memperoleh penghasilan setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kerjasama yang baik dan saling mendukung setiap usaha yang dicanangkan dan harapan demi harapan adanya produk-produk hasil tani mampu di olah dengan baik dan memberikan kesempatan berkerja pada penduduk lainnya, pemerintah harus lebih memperhatikan setiap perkembangan daerah yang ada dan mampu memberikan bantuan-bantuan lainnya serta melakukan program-program yang positif yang mendorong untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Keluarga petani dari Responden 6 melakukan aktivitas bercocok tanam sejak masih duduk di tingkat SMP turun temurun dari mendiang ibunya dulu dan kini masih jadi benteng pertahanan hidup bagi keluarga kecilnya. Ibu.Rusmini bersama suaminya bukanlah pemilik tanah dari lahan yang ditanami beberapa bibit unggulan. Penelitian yang saya lakukan kebanyakan penggarap mayoritas bukan pemilik tanah tani tersebut, hanya saja penyewa yang harus bagi hasil dan penggarap atau pekerja saja. Sudah ada sekitar 20 tahun lebi ibu.Rus mengalami permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama berkecimpung dengan dunia pertanian. Mulai dari faktor cuaca yang tidak menentu, hama tikus, pupuk yang mahal dan langka serta bantuan yang diberikan belum merata. Mengenai adanya kawasan agropolitan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat, para petani mayoritas belum sepenuhnya tahu dan memahami perihal kawasan agopolitan yang sebenarnya. Penyuluhan yang terkadang diadakan di setiap balai setempat banyak dari masyarakat tani yang enggan datang sekedar mendengarkan dan yang dibutuhkan hanyalah pemberian bantuan pupuk dan bibit yang merata beserta adanya tambahan modal yang diberikan. Menanggapi kehidupan petani disekitar setiap harinya tercukupi adanya pemanfaatan sumber daya alam yang ditanam di setiap lahan sawah karena tanah di Kabupaten Sidoarjo merupakan tanah yang amat subur.

Memaparkan bahwa petani di Indonesia itu sangat penting keberadaanya, karena kita semua tanpa adanya petani tidak akan mampu

melakukan aktivitas setiap harinya maka dari itu dukungan dan perhatian khusus dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk memajukan masyarakat tani. Sumber daya alam yang melimpah namun belum bisa menghasilkan sumber daya manusia yang mumpuni dikarenakan faktor pendidikan yang masih belum maju. Hasil produksi tani sangat besar pengaruhnya terhadap perusahaan industri kecil, menengah maupun besar. Adanya kawasan agropolitan di Kabupaten Sidoarjo memberikan solusi yang menuju kehidupan yang berkelanjutan, karena mampu membantu masyarakat petani dalam meningkatkan hasil produksinya dan dapat menjadikan Kecamatan Krian menjadi sentral produk pertanian. Dukungan dari semua pihak baik dari agen pelaksana maupun dari luar agen pelaksana diharapkan adanya pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan dapat terlaksana sebagaimana mestinya dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

VI. Proses Perencanaan Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Sidoarjo

Pembangunan sebagai suatu proses perubahan sistem yang direncanakan dan menuju pada pertumbuhan ke arah perbaikan yang berspektif pada nation building, modernitas, dan kemajuan sosial ekonomi (Syamsi, 1993 :4). Melakukan pembangunan merupakan tujuan dari mencapai kemakmuran bagi seluruh masyarakat, menjamin kesejahteraan ekonomi sosial dan keamanannya. Wajar jika ukuran keberhasilan pembangunan ditentukan pada nilai-nilai ekonomi, maka dari itu menjadi

hal yang wajib bagi pihak pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang bijaksana dalam melakukan perencanaan (Suharso, 2007:1).

Pembangunan mampu dikatakan berhasil apabila mampu mengangkat derajat rakyat pada tatanan kehidupan ekonomi yang lebih baik (Sumodiningrat, 1999). Permasalahan ketimpangan pembangunan dipecahkan melalui konsep yang dijalankan yaitu pengembangan agropolitan dengan mensinergikan berbagai potensi yang ada untuk mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis dalam suatu sistem yang utuh dan menyeluruh, serta berdaya saing, terdesentralisasi, berbasis kerakyatan dan berkelanjutan (Syarifudin Akil, 2002).

Proses perencanaan suatu program pembangunan harus di koordinasi dengan berbagai pihak atau tingkat pemerintah yang bersangkutan, dimulai dari kabupaten/kota, pemerintah provinsi, hingga ke pemerintah pusat. Friedman menyampaikan bahwa perencanaan memerlukan pemikiran yang mendalam dan akan melibatkan banyak pihak sehingga hasil yang diperoleh dan cara memperoleh hasil tersebut bisa diterima pihak masyarakat. Perencanaan yang baik dan dapat diimplementasikan yaitu mampu memberikan pengaruh yang memungkinkan pembangunan secara baik dan berkeadilan, sehingga dapat mendorong tumbuhnya partisipasi aktif dari masyarakat.

Pengembangan kawasan agropolitan di Krian Kabupaten Sidoarjo melakukan perencanaan strategi pada kawasan agropolitan yaitu : a) Pendampingan kelembagaan pada tingkat Poktan gapoktan, b) pemasaran

produk melalui pujasera Tropodo dan pasar tani di tingkat Kabupaten, c) pelatihan pangan olahan, d) memberikan fasilitas permodalan melalui Kartu Tani (belum seberapa dimanfaatkan), e) memberikan bantuan benih secara langsung ke poktan untuk mendukung adanya perkembangan kawasan agropolitan.

Dalam mengutamakan pembangunan nasional dengan tujuan untuk mencapai kedaulatan pangan, pengelolaan sumber daya maritim ketersediaan energi, dan tersedianya lautan dalam lima tahun ke depan, itu semua merupakan peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 perihal RPJMN 2015-2019. Pencapaian dalam pertumbuhan yang berkualitas sekaligus bersamaan dengan meraih keseimbangan antar sektor ekonomi serta antar wilayah dan menggambarkan keharmonisan manusia dan lingkungan. Pemerintah mengimbau untuk mengarahkan pertumbuhan ekonomi harus bersifat berbasis luas, inklusif, dan berlandaskan keunggulan sumber daya manusia selain itu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Strategi untuk meningkatkan keterkaitan Kota-Desa dalam RPJMN 2015-2019 yaitu mengembangkan keterkaitan fungsional antar pasar dan kawasan produksi melalui sebagai berikut ;

1. Mewujudkan sinyal konektifitas anatar kota sedang dan kota kecil serta desa sebagai sentral tulang punggung yang keterhubungan desa-kota, yaitu :
 - a. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi;

- b. Terbangunnya sistem, sarana dan prasarana transportasi yang berintegrasi antara darat, udara dan laut;
 - c. Pemenuhan suplai energy yang cepat sehingga mampu memenuhi kebutuhan domestik dan industri
2. Mewujudkan keterkaitan antara kegiatan ekonomi hulu (upstream linkages), dan kegiatan ekonomi hilir (downstream linkages), yaitu :
- a. Peningkatan pada hasil pertanian dan mengembangkan industri kecil dan menengah;
 - b. Menyediakan sarpras yang termasuk dalam informasi pasar dan pemasaran;
 - c. Mengembangkan kelembagaan keuangan terutama di daerah;
 - d. Menerapkan inovasi-inovasi baru dan teknologi bertujuan untuk menerapkan ekonomi kreatif dan ekonomi hijau.
3. Meningkatkan kapasitas tata kelembagaan, tata kelola, dan tata masyarakat dalam meningkatkan hubungan keterkaitan kota-desa,yaitu;
- a. Mengembangkan sistem perdagangan antar daerah yang lebih efisien;
 - b. Mengembangkan hubungan kerjasama antar daerah serta kerjasama pemerintah-swasta;
 - c. Meningkatkan peranan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 - d. Melakukan pengembangan diskusi forum dialog antar stakeholder;

Dalam bidang sosial adanya kawasan agropolitan penguatan pada kelembagaan pertanian yang ada di Kabupaten Sidoarjo mencakup koperasi usaha tani dan kelompok tani yang bertujuan membantu petani mendapatkan informasi dalam memaksimalkan hasil produksi. Adanya sosialiasi dari penyuluhan untuk masyarakat tani dalam mengembangkan pertanian serta pemanfaatan hasil tani yang unggul. Upaya penguatan ekonomi diperlukan upaya penguatan manajemen pengelolaan sumber daya dan pemanfaatan teknologi. Penghidupan yang berkelanjutan yaitu ketika masyarakat bisa mengatasi dan kembali normal dari tekanan-tekanan, serta guncangan-guncangan, meningkatkan kemampuan dan asset-aset sementara tidak merusak sumber daya yang berbasis pada alam.

Proses menjalankan asset komunitas menjadi sebuah potensi yang strategis pada mata pencaharian baru maupun pengembangan dari yang sudah dilakukan begitu dengan masyarakat sering mengalami tantangan dan permasalahan. Melewati program kawasan agropolitan hambatan yang terjadi berusaha dijumpai oleh pihak eksternal yang dianggap mempunyai cukup pengetahuan, ketrampilan, serta jaringan yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat. Pelaksanaan dalam perencanaan kawasan agropolitan diperlukan koordinasi serta kerjasama, sinkronisasi, integrasi, dari semua yaitu masyarakat dan pemerintah, sehingga dalam proses untuk menuju berkehidupan berkelanjutan mampu tercapai.

B. Saran-Saran

- i. Perlu adanya perbaikan dimensi keberlanjutan, melakukan perbaikan-perbaikan elemen pada setiap dimensi, seharusnya tidak hanya dilakukan terhadap elemen yang sensitif tetapi juga yang tidak sensitive agar status keberlanjutan wilayah mampu ditingkatkan secara maksimal.
- ii. Asumsi pemanfaatan lahan budidaya saat ini kurang dari 50% hingga pada tahun 2035, lahan tersebut masih cukup tersedia dari alokasi penggunaan lahan yang ditetapkan. Lahan pertanian di kawasan agropolitan dibagi menjadi dua alokasi penggunaan lahan masing-masing 70% diarahkan untuk lahan budidaya dan 30% untuk kawasan lindung atau hutan, sedangkan alokasi lahan permukiman dan lahan fasilitas dianggap sebagai bagian dari sebuah lahan budidaya.
- iii. Mengurangi tekanan pada penggunaan sumber daya yang berlebihan sehingga menyebabkan daya dukung lingkungan menurun, sehingga perlu adanya memperpanjang proses *limit to growth*. Perlu diatur dengan regulasi yang diikuti dengan penegakan hukum yang tegas.
- iv. Perlu membentuk lembaga khusus yang bersifat masyarakat untuk menangani pengembangan kawasan agropolitan, setelah program rintisan dari pemerintah yang dikelola oleh pihak Kelompok Kerja POKJA. Bermaksud untuk pengelolaan kawasan agropolitan bisa lebih terarah dan berkelanjutan.

